

STRATEGI MEMBANGUN PERILAKU POSITIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh
NI WAYAN SARIANI BINAWATI

Abstract

Many people are not aware of their actions makes people feel uncomfortable which affected the person's behavior. Various factors can lead to behavior that is not in line with expectations. His background determines their behavioral changes. Educators must observe and study the condition, also behavior and attitude of each learner. The problems solved by dialogue, all parties invited to sit together and approach in harmony so that all parties feel respected and valued.

Keywords: *Strategies, Positive Behavior*

Abstrak

Banyak orang yang tidak menyadari tindakan yang dilakukannya membuat orang merasa tidak nyaman sehingga berdampak pada perilaku seseorang. Berbagai faktor dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Perubahan – perubahan dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang masa lalunya. Sebagai pendidik harus memperhatikan dan mempelajari kondisi, perilaku dan sikap setiap peserta didik. Masalah-masalah dipecahkan dengan berdialog, semua pihak diajak duduk bersama dan melakukan pendekatan secara harmonis sehingga semua merasa dihargai dan bernilai.

Kata Kunci: Strategi, Perilaku Positif

I. PENDAHULUAN

Aman dan nyaman idaman setiap individu. Anak-anak, remaja maupun orang dewasa membutuhkan rasa aman dan nyaman dalam setiap tindakannya. Semua orang dapat dipastikan tidak dapat beraktivitas dengan baik jika ada di bawah tekanan apalagi berada dalam ancaman. Jika hal ini terjadi bisa dibayangkan semuanya akan menjadi kacau karena beraktifitas penuh dengan kecemasan dan rasa takut. Tetapi banyak orang tidak menyadari tindakan yang dilakukannya membuat orang merasa tidak nyaman sehingga berdampak pada perilaku seseorang. Mengapa hal ini bisa terjadi ? Berbagai faktor dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku yang tidak sesuai dengan harapan.

Semua orang pasti mengenal kata “ngomel”. Tanpa disadari orang mengomel karena ada sesuatu yang menyebabkan perilaku ini muncul. Tanpa disadari pula orang mengomel menyebabkan perubahan perilaku pada seseorang. Selain omelan, bentakan dan kemarahan juga menyebabkan perubahan perilaku orang lain. Omelan, bentakan dan kemarahan ini muncul pasti ada sesuatu harapan yang tidak terwujud. Orang sering mengomel, membentak, memarahi seseorang tanpa pernah memikirkan dampak dari omelannya. Yang penting semua uneg-unegnya keluar tidak mpedulikan perasaan orang yang menerima omelannya.

Perasaan tertekan, cemas, jengkel tidak nyaman pasti akan timbul jika menerima omelan, bentakan dan kemarahan. Apalagi hal itu hanya disebabkan oleh masalah-masalah kecil. Anak-anak yang selalu dibentak, diomelin dan dimarahi karena melakukan kesalahan-kesalahan kecil, mengembangkan sikap defensif, menghindari dan memberontak secara pasif. Biasanya demi menghindari dari amarah dan omelan mereka memilih untuk tidak melakukan sesuatu, supaya jangan ada yang salah, tentu saja anak-anak yang tidak merasa aman ini memiliki kreatifitas yang sangat terbatas. Mereka cenderung merasa tidak mampu, atau lebih baik menarik diri menghadapi peluang karena sebelum melakukan sesuatu mereka sudah membayangkan rasa takut gagal yang membuat mereka tidak nyaman (Waruwu, 2014 ; 101). Perkembangan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh rasa aman dan kenyamanan lingkungan di sekitar mereka.

II. PEMBAHASAN

Perubahan-perubahan dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang masa lalunya. Pembelajar harus menyadari konsekuensi profesi yang disandangnya, pembelajar dihadapkan pada tantangan dimana pembelajar, diminta harus ramah, sabar, penuh kepercayaan diri, bertanggung jawab, dan menciptakan rasa aman ; di lain pihak pembelajar harus mampu memberi tugas, dorongan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan, mengadakan koreksi, pemeriksaan arahan belajar serta teguran agar memperoleh hasil yang optimal (Yamin, 2013 ; 15).

Banyak hal yang belum dimiliki oleh peserta didik terutama dalam berperilaku, anak-anak di tingkat sekolah dasar masih memerlukan pembinaan-pembinaan agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Apalagi karakteristik siswa berbeda-beda dan berasal dari lingkungan yang berbeda pula. Karakteristik, sikap dan perilaku siswa ini harus dikenal oleh pembelajar agar bisa melakukan pendekatan-pendekatan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul sehingga tercipta rasa aman dan nyaman. Bagaimana menciptakan keamanan dan kenyamanan pada anak-anak sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan berkreatifitas ?

Sebagai pendidik atau pembelajar benar –benar harus memperhatikan dan mempelajari kondisi, perilaku dan sikap peserta didik. Pembelajar atau pendidik tidak hanya memperhatikan sikap dan perilaku siswa saat berada di dalam kelas, di luar kelas pun pendekatan-pendekatan secara individual perlu dilakukan. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, kekeliruan-kekeliruan, pendidik atau pembelajar wajib melakukan pendekatan secara humanis. Siswa diajak berdialog komunikasikan semua masalah yang ada. Semua pihak diajak duduk bersama membicarakan masalah-masalah yang muncul. Semua berhak berbicara menyampaikan argumentasinya.

Pembelajar dituntut adil, objektif, sabar dan penuh perhatian sehingga tercipta suasana nyaman dan menyenangkan. Ketegangan – ketegangan akan mencair, masalahpun akan dapat diselesaikan dengan penuh kekeluargaan. Di sekolah pembelajar sekaligus pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman

di kelas, suasana penuh dengan kekeluargaan, keramahan dan saling menghargai, saling menghormati bersikap penuh toleransi, menjunjung tinggi nilai – nilai yang tertuang dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

Setiap individu memiliki kemampuan untuk membangun dan mengubah karakternya melalui pembiasaan-pembiasaan atau latihan – latihan yang berulang-ulang.

Misalnya, seseorang yang ingin membangun karakter positif “ramah” bisa dimulai dengan melakukan “sesuatu yang positif” menyapa teman-temannya dengan tulus. Teman – temannya membalas dengan bersikap ramah kepadanya. Jadi hasilnya positif. Pengalaman itu direkam kedalam memori dan mulai membangun sikap ramah dalam diri yang bersangkutan. Sekali lagi yang bersangkutan berperilaku ramah pada orang lain memberi bantuan pada rekan yang membutuhkan. Pengalaman ini ditanggapi dengan sikap ramah oleh orang yang dibantu. Pengalaman ini direkam lagi di dalam memori yang bersangkutan dan menambah rekaman positif yang sudah ada sebelumnya. Demikian ketika hal-hal positif tersebut terus dilakukan dengan hasil yang positif juga, rekaman di dalam memori berubah menjadi sikap (attitude) dan bahkan menjadi sebuah keyakinan (*belief*) yang bersangkutan secara spontan akan mendorong perilaku ramah untuk berbagai situasi kemudian. Dengan demikian terbentuk karakter seorang pribadi yang ramah (Waruwu, 2014 : 133).

Sikap ramah akan tercipta melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku ramah pada setiap tindakan yang dilakukan. Begitu juga perilaku-perilaku positif yang lainnya akan tercipta apabila dilakukan secara berulang-ulang dan diberikan perhatian serta dihargai sehingga muncul perasaan bernilai.

Sebaliknya perilaku-perilaku negatif yang tidak diharapkan akan muncul apabila anak atau peserta didik kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Apalagi jika anak-anak melakukan kekeliruan-kekeliruan dibentak dan diomeli, mereka akan merasa kecewa sehingga dapat menimbulkan perasaan tidak bernilai. Apabila perilaku seperti ini terjadi berulang-ulang, anak akan merasa tertekan dan menjadi pribadi yang individualis, anak tidak memperdulikan orang lain.

Kebutuhan bernilai ini adalah kebutuhan dasariah setiap orang membutuhkannya setiap saat. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi atau terluka, maka individu akan merasa tersinggung, kecewa, marah dan merasa tidak bernilai. Akibatnya, muncul berbagai sikap dan perilaku negatif sebagai bentuk protes atas tidak terpenuhinya perasaan bernilai tadi (Waruwu, 2014 : 105).

Seorang pendidik adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk membimbing anak manusia mengembangkan kodrat kemanusiaannya (Tilaar, 2014 : 128). Manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari lingkungan alam sekitarnya. Anak manusia berkembang mengikuti perkembangan alam lingkungannya. Karena itu sebagai seorang pendidik harus memahami strategi dan teknik-teknik menciptakan budaya berbasis nilai untuk membangun anak didik yang berbudi pekerti luhur.

III. PENUTUP

Semua orang menginginkan kenyamanan dalam melakukan aktivitasnya. Kenyamanan adalah kunci sukses dalam beraktivitas. Banyak orang yang tidak menyadari tindakan yang dilakukannya membuat orang merasa tidak nyaman sehingga berdampak pada perilaku seseorang. Berbagai faktor dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Perubahan – perubahan dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang masa lalunya. Sebagai pendidik harus memperhatikan dan mempelajari kondisi, perilaku dan sikap setiap peserta didik. Masalah-masalah dipecahkan dengan berdialog semua pihak diajak duduk bersama dan melakukan pendekatan secara humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker Chris, 1999. *Cultural Studies*. Yogyakarta : PT. Benteng Pustaka.
Soyomukti Nurani, 2012. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta : AR- Ruzz Media
Tilaar, H.A.R, 2014. *Pedagogik Teoretis*. Jakarta : Kompas
Waruwu Fidelis E, 2014. *Membangun Budaya Berbasis Nilai*. Yogyakarta: Kanisius.
Yamin Martinis, 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta Referensi.